

Membandingkan Konsep Karma Dalam Film “KARMA” Dengan Konsep Karma Buddha Mahayana

Olivia dan Yulisa
Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra
Surabaya – Indonesia

Abstrak

Film “KARMA” merupakan film Indonesia yang memiliki latar belakang budaya Tionghoa dan bergenre horor. Hal unik yang terdapat dalam film ini ialah adanya karma yang menghukum sebuah keluarga di Indonesia keturunan Tionghoa bermarga Guan, akibat perbuatan buruknya di masa lalu sehingga arwah yang marah memberikan hukuman berupa karma. Dalam makalah ini penulis ingin meneliti konflik apa saja yang terjadi dalam film ini akibat adanya karma yang mengikuti keluarga Guan serta apa saja persamaan dan perbedaan konsep karma yang digunakan oleh pengarah film “KARMA” dan menurut ajaran agama Buddha Mahayana. Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah menggunakan studi pustaka dan wawancara Biksu/pandita Buddha Mahayana yang mengerti tentang hukum Karma. Dari hasil analisis alasan terjadinya konflik akibat dari karma buruk yang diterima oleh keluarga Guan, dan berdampak pada konflik-konflik lainnya, sehingga karma yang diterima oleh keluarga Guan tidak dapat berhenti dan memiliki akhir cerita yang tragis. Dalam pengembangan cerita dalam film ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan konsep karma antara Buddha Mahayana dan film ini, dan setelah mendapat hasil dari wawancara, maka dapat disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan merupakan pengaruh faktor budaya dari masyarakat Tionghoa.

Kata kunci: Karma, Agama Buddha, Mahayana, Tionghoa, Film

Comparison of the concept ‘Karma’ between ‘Karma’ movie and the Buddha religion

Olivia and Yulisa
Chinese Department Petra Christian University
Surabaya - Indonesia

Abstract

The theme of ‘Karma the movie’ was set in the society of Chinese Indonesian (Tionghoa) and it belongs to horror genre type of movie. The particular incident happen in this movie is the Indonesian Chinese Guan’s family hunted by the spirit. In this essay the author will study the dogma of Buddha and the conflicts in the movie which caused the karma happened on Guan’s family, then point out the identical and difference on the concept of ‘Karma’ between them. The data collection method used by author included study in the library and interview with monks who truly understand the concept of karma. Through the analysis from the data collected, there is three major conflicts which caused the karma received by the Guan’s family, and also the identical and difference factors from the Tionghoa culture which caused the incident happened.

Keywords: Karma, Buddha religion, Mahayana, Tionghoa, Movie

1 Pendahuluan

Film merupakan suatu sarana penyebaran budaya yang pesat, melalui film banyak hal yang dapat dipelajari tentang makna yang tersirat dari film itu sendiri. Menurut Sobur (2004, p. 127) dalam hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Taroniarta, 2013, p. 3).

“KARMA” merupakan film Indonesia bergenre horor yang diarah oleh Allan Lunardi, menceritakan tentang karma yang menimpa keluarga Guan akibat dari perbuatan jahat datuknya di masa lalu iaitu Thiong Guan, di mana setiap wanita yang menikah dengan anak lelaki keluarga Guan pasti akan mati atau akan pergi kerana ada arwah wanita yang selalu menghantui keluarga Guan ini. Ling-ling adalah arwah wanita yang dulunya ialah seorang wanita keturunan Tionghoa kaya yang sakit-sakitan, sedangkan Thiong Guan dulunya adalah seorang yang miskin dan tamak. Oleh sebab ia rela manikahi Ling-ling yang sudah meninggal, maka diadakanlah tradisi *Ming hūn* (冥婚). Setelah menikah dengan Ling-ling, Thiong Guan pergi membawa harta serta menikah lagi dengan seorang perempuan yang dulu adalah pacarnya, sehingga membuat arwah Ling-ling marah dan keturunan Guan menerima ganjaran dari perbuatannya tersebut. Selain mengungkap konsep karma, film ini juga mengandung budaya Tionghoa dan agama Buddha yang begitu kental, sehingga film ini semakin unik dan khas.

Agama Buddha memiliki dua aliran besar, yaitu aliran Theravada dan Mahayana, kedua-dua aliran ini memiliki perbedaan dan persamaannya. Perbedaan tersebut muncul dari perbedaan pemahaman antara pengikut Buddha. Golongan Theravada menyebut dirinya adalah golongan murni yang tidak mengubah pemikiran dan ajaran sang Buddha, sedangkan golongan yang ingin mengadakan perubahan menyebut dirinya sebagai Mahasangika atau lebih dikenal sebagai Mahayana (Beka, 2013, para. 1). Begitulah sekilas tentang sejarah munculnya agama Buddha Mahayana.

Agama di dalam film “KARMA” itu sendiri sangat berhubungan erat dengan budaya Tionghoa yang begitu kental, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep karma Buddha Mahayana, kerana aliran ini telah berkembang pesat di Tiongkok dan mengadopsi budaya Tionghoa, membandingkan perbedaan dan persamaan konsep karma yang ada di dalam film dengan konsep menurut aliran Buddha Mahayana.

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah diharapkan penulis dapat memahami mengenai konsep karma yang digunakan dalam film “KARMA” dan karakteristik serta konsep dari karma berdasarkan ajaran agama Buddha Mahayana. Melalui penelitian ini juga diharapkan untuk masyarakat yang bukan beragama Buddha mendapat pengetahuan tentang karma menurut agama Buddha Mahayana serta untuk masyarakat yang beragama Buddha penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dan pengetahuan lebih lagi mengenai konsep karma menurut aliran Mahayana.

2 Kajian Pustaka

Adapun teori yang penulis gunakan untuk menganalisis film “KARMA” adalah teori sastra, yang terbagi menjadi teori konflik dan teori penokohan, serta teori karma menurut agama Buddha Mahayana.

(1) Teori konflik

Menurut Wellek dan Warren (1995, p. 285), konflik adalah “sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan” (Nurgiyantoro, 2005, p. 122). Hal ini menyebabkan kata konflik cenderung mengandung konotasi yang negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu manusia cenderung menghindari konflik. Dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya kerana tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga apabila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik, kerana semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Menurut Tjahjono (1988), membagi konflik menjadi empat jenis, iaitu:

a Konflik Manusia Melawan Manusia

Konflik manusia melawan manusia terjadi kerana adanya pertentangan yang terjadi secara fizikal antara manusia. Konflik jenis ini bisa berupa pertengkaran, perkelahian, persaingan, perebutan kedudukan, dan lain-lainnya.

b Konflik Batin

Konflik batin merupakan pertarungan individual yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Biasanya terjadi pada saat tokoh ingin mengambil sebuah keputusan atau ketetapan terjadi pergumulan dalam dirinya, antara keberanian dan ketakutan, kebajikan dan kejahatan, kejujuran dan kecurangan, dan sebagainya.

c Konflik Manusia Melawan Alam

Jenis konflik ini memperlihatkan pertikaian atau pergulatan tokoh dalam melawan kekuatan alam demi kesejahteraan hidupnya, contohnya: bagaimana seseorang melawan amukan wabah penyakit.

d Konflik Manusia dengan Tuhan

Dalam suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan, sering kali manusia melupakan atau bahkan meninggalkan Tuhan, apalagi dalam keadaan yang sibuk, kegembiraan, keberhasilan dan sebagainya. Seringnya manusia di saat bahagia dan senang lupa dengan Tuhan, tapi pada saat ia jatuh, terpirik atau mendapat bencana baru akan mencari atau bahkan menyalahkan Tuhan. Timbulnya konflik bukan kerana Tuhan marah kepada manusia, melainkan di sanalah kelemahan manusia yang sering terjadi (Winoto, 2007, p. 9).

(2) Teori Penokohan

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro mengungkapkan bahawa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005, p. 165). Jenis penokohan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah secara analitik, di mana menjelaskan secara langsung karakter dari tokoh-tokoh ini. Penokohan yang baik menurut Esten (2000) adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili jenis-jenis manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat karya sastra tersebut. Perkembangan yang terjadi dalam diri tokoh tersebut haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas. Biasanya dalam sebuah karya sastra terdapat pelaku utama, sedangkan tokoh-tokoh lain ditampilkan dalam hubungan dengan tokoh utama tersebut, sehingga terdapatlah pelaku-pelaku tambahan (Ayuningtyas, 2007, p. 5).

(3) Agama Buddha dalam masyarakat Tionghoa

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang mulai muncul dan berkembang di India kemudian menyebar ke benua-benua lainnya. Agama ini mulai muncul sekitar abad ke-6 SM. Seperti umumnya agama yang muncul pada era tersebut, secara historis agama Buddha masih mempunyai kaitan erat dengan agama pendahulunya di India, iaitu agama Hindu. Pembawa ajaran agama ini adalah Sindharta Buddha Gautama, yang sebelum menjadi seorang “Buddha” (dalam Bahasa Sanskrit bererti: mereka yang sadar atau yang mencapai pencerahan sejati) merupakan seorang putera dari kerajaan Maghada.

Beberapa abad setelah Buddha meninggal, Buddha Theravada dan Mahayana lahir sebagai dua aliran utama dalam pengajaran Buddha. Terdapat perbezaan yang mendasar di dua aliran ini, kerana saat Buddha Gautama meninggal ajaran Buddha pada waktu itu belum dicatat dan dibukukan, sehingga ajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya hanya tersimpan dalam ingatan mereka. Maka timbul perbezaan perubahan dan perbezaan penafsiran di antara dua aliran ini.

Mahayana artinya adalah kendaraan besar, merupakan aliran yang mengadakan pembaharuan terhadap ajaran Buddha Theravada. Pengikut aliran ini banyak ditemui di negara India, Nepal, Tibet, Mongolia, Tiongkok, Korea, Jepang, dan India. Dapat dikata Buddha Mahayana adalah kelompok terbesar di antara dua kelompok aliran itu dengan lebih dari 300 juta pengikut di seluruh dunia.

Sebelum agama Buddha masuk ke Tiongkok, masyarakat Tiongkok telah memiliki kepercayaan sendiri, iaitu Kong Hu Cu yang diajarkan oleh Confusius, dan Tao yang diajarkan oleh Lao Tzu. Agama atau kepercayaan mereka terhadap para dewa, roh leluhur, telah ada sejak Confusius lahir. Konghucu sendiri bukan diciptakan oleh Konfusius sebagai Agama di Tiongkok, namun pengikut aliran dari agama tersebut menggabungkan berbagai-bagai kepercayaan, tradisi dan filosofi di masyarakat menjadi suatu agama. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Tiongkok sering kali dipandang mengandung banyak tahayul yang dapat memberatkan masyarakat.

Buddhisme mulai masuk di daratan China pada pertengahan abad pertama Masehi yang pada waktu itu China di bawah pemerintahan Kaisar Ming (58-78 Masehi) (Fung, 1960, p. 241), yang dalam kehidupan masyarakat sudah berkembang Filsafat Konfusianisme, Legalisme, dan Taoisme.

Pada Masa Dinasti Tang, agama Buddha diadaptasikan dan dikombinasikan dengan kebudayaan setempat, hal ini dapat kita lihat dalam berbagai-bagai karya seni yang bercorak keagamaan. Masa keemasan ini ditandai juga dengan banyaknya para peneliti Tiongkok yang melakukan perjalanan untuk mempelajari dan menulis sejarah agama ke berbagai negeri termasuk Indonesia, mereka menterjemahkan berbagai kitab-kitab sutra dan memperkaya pengetahuan saat ini dengan idea-idea keagamaan yang lain dari pada sebelumnya dan menakjubkan.

Namun kemajuan agama Buddha di China itu ditandai pula dengan kebangkitan kembali Konfusianisme yang bersifat sosial-elitis, akibatnya sering terjadi pertentangan dengan ajaran Buddha yang menekankan pada kehidupan sejati melalui hidup membiara sebagai Bhikkhu untuk mencapai penerangan sempurna. Konflik ini juga berkembang dalam tradisi Tiongkok yang menekankan pada kehidupan keluarga di satu pihak, dengan ajaran Buddha untuk hidup selibat dan membiara, di lain pihak secara ekonomis hidup di biara tidak membantu pengembangan produktivitas keluarga dan masyarakat. Namun sejauh itu agama Buddha tetap mampu mengakomodasikan dirinya dengan kepercayaan tersebut sehingga memperoleh tempat sejajar dengan Konfusianisme dan Taoisme. Bahkan ketiga-tiganya membentuk landasan filsafat dan agama di Tiongkok yang kini lebih dikenal sebagai SamKauw atau Tri dharma yang bererti tiga ajaran (Ali, 1988, p. 138-139).

(4) Teori Karma menurut agama Buddha Mahayana

Erti karma menurut ajaran sang Buddha yang ditulis oleh Suvanno menjelaskan sebagai berikut: “Sang Buddha berkata bahawa kamma adalah tindakan atau aksi. Meski demikian tidak semua tindakan bisa disebut kamma. Kamma merujuk pada tindakan yang berhubungan dengan cetana atau kemauan” (Suvanno, 2006, p. 3). Dengan kata lain, ini adalah tindakan yang disengaja, sebuah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran. Dalam doktrin tradisional dari ajaran sang Buddha kemauan sendiri adalah kamma/karma.

Karma adalah proses dari sebab akibat, sesuatu yang kita tanam akan kita tuai jika sudah waktunya (Rinpoche, 2004, p. 31-32). Tidak semua karma yang diterima oleh manusia adalah karma buruk atau karma negatif, melainkan karma memiliki tiga jenis iaitu karma baik, karma buruk, dan karma netral. Di dalam karma sendiri memiliki 4 macam sifat iaitu:

a Kepastian karma

Semua karma adalah pasti, ini bererti bahwa karma baik akan memberikan hasil yang positif, iaitu kebahagiaan, dan karma buruk pasti akan memberikan hasil yang negatif, iaitu penderitaan. Misalkan di kehidupan sebelumnya sering memberi orang miskin makanan, di kehidupan berikutnya ia akan lahir sebagai orang kaya, jika di kehidupan sebelumnya ia membunuh makhluk hidup, di kehidupan mendatang ia akan hidup susah/miskin.

b Pertumbuhan karma yang sangat pesat

Karma berlipat ganda dengan sangat cepat. Hal ini berlaku untuk semua karma. Bila hari ini anda menghasilkan karma baik dengan melakukan suatu perbuatan positif, keesokan harinya secara otomatis karma tersebut akan berlipat ganda. Proses ini berjalan tanpa henti, asalkan tidak ada sesuatu perbuatan buruk dalam selang waktu tersebut yang dapat menetralkannya, atau menghentikan penggandaannya.

c Kita tidak akan mengalami akibat dari karma yang belum kita lakukan

Sifat umum karma ketiga adalah tidak mungkin mengalami akibat dari karma yang tidak anda lakukan. Manusia hanya akan menerima akibat dari perbuatannya di masa lalu. Selain dari itu ia tidak akan menanggung sesuatu yang bukan kesalahannya.

d Karma yang telah dilakukan tidak akan hilang begitu saja

Karma yang telah terjadi pada manusia tidak akan hilang begitu saja. Sekali anda telah menghasilkan karma, Anda pasti akan mengalami akibatnya, kecuali bila terjadi sesuatu yang meringankannya.

Di dalam Dhammapada, karma dijelaskan sebagai sikap, di mana pikiranlah yang menjadi pelopor dari semua baik dan buruknya keadaan. Jika berbicara dan melakukan perbuatan baik dan buruk melalui pikiran, maka kebahagiaan dan kemalangan akan mengikutimu seperti layaknya roda yang selalu mengikuti langkah kaki seekor lembu atau seperti bayangan yang tidak pernah dapat meninggalkanmu (Dhammananda, 1993, p. 88).

3 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan studi pustaka menganalisis buku-buku agama Buddha Mahayana untuk memperoleh data yang digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga mewawancarai Biksu yang mengerti konsep karma menurut Buddha Mahayana untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai data-data yang telah penulis dapatkan. Ada pun data-data lain yang digunakan untuk menunjang penelitian ini iaitu, film “KARMA” dan beberapa tambahan lain dari sumber-sumber di internet yang mendukung penulisan makalah ini.

4 Hasil Analisis

(1) Penokohan dalam film

a Thiong Guan

Sifat dan Karakter Thiong Guan, di dalam film menunjukkan Thiong Guan sebagai pembuat bibit-bibit karma dalam keluarganya itu. Sifat yang dimiliki olehnya iaitu: pemalas, ambisius, serakah, licik dan mudah emosi setelah jatuh sakit di usia lanjut.

b Ling-ling

Sifat dan Karakter Ling-ling, ia merupakan seorang wanita kaya yang sakit-sakitan selama

hidupnya, dan memiliki sifat pendendam. Dendamnya terhadap Thiong Guan yang tidak akan hilang.

c Sandra

Sifat dan Karakter Sandra, ia adalah seorang wanita yang dinikahi oleh Arman, Sifat yang dimiliki oleh Sandra adalah sebagai berikut: pemberani, kuat, dan tegar.

(2) Konflik yang terjadi dalam film “KARMA”

a Konflik yang terjadi antara Ling-ling dan Thiong Guan

Memanfaatkan kondisi Ling-ling yang sakit-sakitan dan kemungkinan hidupnya tidak lama, maka pada saat itulah Thiong Guan akan melakukan rencana jahatnya yaitu membawa lari seluruh harta isterinya dan menikah lagi dengan perempuan yang dulunya ialah kekasihnya. Di sinilah awal terjadinya konflik di antara mereka, kebencian dan kekecewaan yang tumbuh dalam hati Ling-ling terhadap Guan sehingga membuatnya ingin membalas dendam kepada Thiong Guan dan seluruh keturunannya. Sehingga walaupun Thiong Guan serta anak laki-lakinya tetap berusaha memiliki isteri lagi, tetap saja karma dalam keluarganya tidak akan pernah berubah. Karakter Thiong Guan yang serakah membuat arwah Ling-ling marah, karakter Ling-ling yang pendendam ini yang membuat Thiong Guan tidak bisa tidur dengan tenang, pembalasan dendam yang dilakukan oleh Ling-ling bukan hanya dirasakan oleh Thiong Guan saja, melainkan seluruh garis keturunan keluarga Guan pun juga ikut merasakannya. Sebenarnya Thiong Guan telah melakukan berbagai hal untuk menghilangkan karma yang ada di dalam keluarganya itu, dengan menyumbang ke klenteng, namun tetap tidak akan pernah bisa mengubah nasib keluarganya itu. Konflik yang tidak berakhir ini akan membuat Ling-ling terus membunuh atau menakutkan wanita yang menikah dengan keluarga ini, dan siapapun wanita yang masuk dalam keluarga Guan akan berakhir dengan tragis.

b Konflik yang terjadi antara Thiong Guan dan Sandra

Sandra yang tengah hamil saat menikah dengan Arman membuat dia kurang diterima oleh Thiong Guan. Walaupun saat itu Guan terkena stroke dan tidak dapat berbicara lagi, tetapi aura muka dan tingkah lakunya menunjukkan secara jelas ia tidak seberapa menyukai Sandra, dan Sandra pun menyadari itu. Tapi jika benar-benar dilihat, bahwa sebenarnya ketidaksukaan Thiong Guan terhadap Sandra bukanlah secara subjektif, melainkan ketidaksukaan ini berlaku kepada setiap wanita yang masuk dan menikah dengan keturunannya. Penulis berpendapat bahwa kemarahan Thiong Guan semata-mata disebabkan kerana ia tidak ingin lagi ada wanita yang menjadi korban dalam keluarganya. Lantaran pada saat itu ia sudah terkena stroke dan tidak mampu berbicara lagi, maka ia hanya dapat menunjukkannya melalui tingkah lakunya. Setelah menikah dan masuk ke dalam keluarga Guan, ia merasakan hal-hal aneh di rumah itu dan juga mendengar pembicaraan para pembantu tentang setiap wanita yang menikah dengan keluarga ini akan sial. Sehingga membuat Sandra menjadi semakin berkeinginan besar untuk menggali lebih lanjut informasi tentang keluarga ini. Setelah ia mengetahui apa yang telah terjadi dalam keluarga ini, ia jadi begitu membenci Guan, kerana ia berpendapat jika dulu Guan

tidak melakukan perbuatan jahat tersebut, maka Sandra akan dapat hidup bahagia dalam keluarga ini. Oleh itu Sandra dengan berani mempersiapkan strategi pembunuhan terhadap Thiong Guan, dan kerana stroke yang dialaminya, maka Thiong Guan sedikit pun tidak mampu melakukan perlawanan, hingga akhirnya ia pun meninggal di tangan Sandra.

c Konflik yang terjadi akibat Sandra ingin mengubah nasib keluarga Guan

Setelah sering dihantui oleh arwah Ling-ling, Sandra semakin tidak tahan dan merasa begitu murung, sehingga ia pergi mencari informasi tentang latar belakang keluarga ini, ia mendapat informasi yang terputus-putus dan kurang lengkap. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke klenteng di Lasem yang mengetahui dengan jelas cerita tentang keluarga Guan, kerana pada saat Thiong Guan masih miskin, ia tinggal di dalam klenteng tersebut. Sandra akhirnya mendapat jawapan atas pertanyaan yang selama ini menghantui benaknya. Setelah mendengar kisah dari pengurus klenteng Lasem, Sandra berpikir Guan merupakan penyebab dari terjadinya karma dalam keluarga tersebut, hal ini membuat ia merancang rencana pembunuhan terhadap Thiong Guan. Setelah Thiong Guan meninggal, aura rumah keluarga Guan menjadi semakin cerah, namun ternyata walaupun Guan meninggal, Ling-ling masih merasa tidak puas sehingga ia tetap menghantui Sandra serta keturunannya. Karma yang diterima keluarga Guan tidak berhenti begitu saja, bahkan setelah Thiong Guan meninggal. Pada akhir film kekhawatiran Thiong Guan bahawa Sandra juga akan menjadi korban dalam keluarganya terbukti pada saat melahirkan bayi laki-lakinya, Sandra meninggal di saat itu juga, sama seperti isteri-isteri lain yang ada di dalam keluarga ini, meskipun kondisi tubuh Sandra pada saat melahirkan dinyatakan sehat-sehat saja. Oleh sebab anak yang dilahirkan Sandra berjenis kelamin laki-laki, maka Ling-ling membiarkan anak ini tetap hidup, sama seperti keturunan Thiong Guan yang laki-laki. Dengan kata lain Sandra tidak berhasil mengubah karma yang menjadi penyebab konflik dalam keluarganya ini.

(4) Persamaan konsep karma yang digunakan di dalam film “KARMA” dan Buddha Mahayana

a Karma yang telah dilakukan tidak akan hilang begitu saja

Teori menurut agama Buddha Mahayana yang penulis pakai untuk menjelaskan maksud dari sifat karma yang tidak dapat hilang begitu saja, dikatakan oleh sang Buddha: “Semua makhluk adalah pemilik kamma-nya sendiri, pewaris kamma-nya, kamma-nya adalah kandungan yang melahirkannya, dengan kamma-nya dia berhubungan, kamma-nya adalah pelindungnya. Apapun kamma-nya, baik atau buruk, mereka akan mewarisinya” (*Karma*, 2010, para.2). Sama juga seperti di dalam film menunjukkan konsep karma yang telah diperbuat tidak akan hilang begitu saja. Apapun yang telah dilakukan pasti akan tetap ditanggung oleh pembuatnya. Di dalam film menceritakan perbuatan buruk Thiong Guan di masa lalu mengakibatkan ia menerima karma buruk di waktu selanjutnya. Hal ini bagaikan sebuah cermin yang telah dibersihkan dengan sangat baik, cermin tersebut akan selalu mampu memantulkan apa saja yang terlihat pada permukaannya, hingga ke hal yang sekecil-kecilnya, demikian juga “karma” itu dapat memberikan kepada orang yang

melakukan perbuatan, akibat yang memantul, akan tepat sama dengan jenis perbuatan yang telah dilakukannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep karma yang dipakai di dalam film “KARMA” sesuai dengan konsep ajaran agama Buddha Mahayana tentang karma yang telah ditanam pasti akan tumbuh, jadi karma buruk yang menimpa Thiong Guan tidak akan hilang begitu saja, walaupun ia sering melakukan sumbangan kepada klenteng-klenteng di masa hidupnya.

b Kepastian Karma

Setiap manusia pasti akan menerima karmanya, jika ia menanam perbuatan baik di masa lalu maka di kehidupan mendatang ia pun akan diberkati karma baik juga, bila menanam perbuatan buruk maka karma buruk juga yang akan diterima. Begitu juga umpama perbuatan buruk Thiong Guan di masa lalu yaitu membohongi perasaan Ling-ling dan membawa pergi hartanya, sehingga di masa mendatang Thiong Guan pun menerima karma buruk yaitu, siapa pun wanita yang masuk ke dalam keluarganya pasti akan meninggal atau kabur meninggalkannya kerana dihantui oleh arwah Ling-ling yang masih menyimpan dendam pada keluarga Guan. Seperti yang dikatakan oleh pandita Jemmy Cendrawan saat wawancara dengannya bahwa: “Karma tidak untuk dihindari tapi untuk dihadapi.” Maksudnya adalah karma merupakan hukum mutlak yang sudah diatur oleh alam di mana semua manusia akan menerima karmanya masing-masing, sehingga hanya akan sia-sia apabila kita berusaha menjauhi karma yang selalu mengikuti kita. Yang seharusnya dilakukan adalah dengan menghadapinya dan lakukanlah yang terbaik dan perbaikilah diri agar di kehidupan mendatang kita bisa menerima karma baik. Namun kebanyakan manusia yang mendapati hidup mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, mereka malahan melakukan pemberontakan dengan menyalahkan Tuhan, dan hal itu tetap tidak akan mengubah apa yang telah diatur oleh hukum karma.

(5) Perbedaan konsep karma yang digunakan dialam film “KARMA” dan Buddha Mahayana

a Cara Bekerja Karma

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata “pembalasan dendam” adalah perbuatan membalas perbuatan orang lain kerana sakit hati atau dengki, sedangkan arti kata “karma” menurut Rinpoche adalah proses dari sebab akibat, sesuatu yang kita tanam akan kita tuai jika sudah saatnya. Tidak semua karma yang diterima oleh manusia adalah karma buruk atau karma negatif, ada 3 jenis karma, yaitu karma baik, karma buruk, dan karma netral (Rinpoche, 2004, p. 3). Sehingga pembalasan dendam tidak bisa dikaitkan dengan karma, dalam pengertiannya saja sudah berbeda. Jelas berbeda dengan pandangan dan ajaran agama Buddha Mahayana menurut film “KARMA”, dalam film tersebut karma diberikan oleh roh halus dalam bentuk pembalasan dendam. Pembalasan dendam yang mengakibatkan nasib keluarga Guan yang selalu mendapatkan karma buruk dari Ling-ling. Dari sini penulis berpendapat bahwa alasan mengapa pembalasan dendam dalam film ini dikaitkan oleh karma adalah kerana pada umumnya pengetahuan masyarakat tentang konsep karma hanyalah terbatas pada perbuatan buruk akan menghasilkan karma buruk di

masa mendatang, dan kerana genre film ini adalah film horor maka konsep umum karma dalam masyarakat tersebut dihubungkan dengan roh halus yang memiliki kekuasaan untuk mengawal jalan hidup orang yang dulunya pernah menyakiti roh halus tersebut di masa hidupnya.

b Apakah karma yang berdampak pada keturunan

Menurut film ini salah satu konsep karma yang digunakan oleh penulis cerita ialah merupakan akibat dari perbuatan nenek moyang di masa lalu, maka keturunannya juga akan ikut menanggung dan menerima karma buruk tersebut. Dengan kata lain konsep karma ini adalah pembalasan dendam yang dilakukan oleh arwah Ling-ling terhadap keluarga Guan serta keturunannya. Karma buruk yang harus diterima oleh keturunannya iaitu, setiap wanita yang menikah dengan anak lelaki keluarga ini akan dibunuh atau akan pergi meninggalkan suaminya, kerana depresi yang dirasakan akibat gangguan dari arwah Ling-ling. Selain itu jika ada anak laki-laki yang lahir dalam keturunan Guan maka Ling-ling akan membiarkannya hidup, tetapi jika yang dilahirkan ialah anak perempuan pasti akan meninggal saat dilahirkan. Sehingga hanya ada keturunan laki-laki saja di dalam keluarga tersebut. Dalam wawancara dengan Pandita Jemmy Chandra ia mengatakan bahawa menurut ajaran Buddha mengikuti sebagaimana berlakunya hukum karma, siapa yang makan dia yang kenyang. Maksudnya adalah kita tidak mungkin menerima karma dari perbuatan orang lain, contohnya saja perbuatan buruk orang tua kita di masa lalu mengakibatkan anak tersebut harus menerima dampak buruknya juga. Padahal pada masa ia hidup banyak melakukan perbuatan baik tetapi di kehidupan mendatang dia terlahir menjadi orang buta dan lain sebagainya. Hal ini tidak akan terjadi kerana bukan tanggung jawab kita untuk memikul kesalahan orang lain. Tuhan Maha adil, sehingga setiap manusia hanya akan memikul karmanya masing-masing, baik itu karma buruk maupun baik. Lantaran hidup untuk menanggung kesalahan orang lain jelas itu tidak adil bagi siapapun.

c Ling-ling dengan tangannya sendiri melakukan pembalasan dendam

Dalam ajaran Buddha, karma adalah hukum mutlak yang tidak dapat dipengaruhi oleh apapun, sama seperti hukum alam. Berbeda dengan konsep karma yang ada di dalam film bahawa karma merupakan suatu akibat yang akan diterima oleh seseorang tetapi juga dapat dipengaruhi oleh hal lain. Di dalam film menceritakan bagaimana sebuah roh halus dapat mengubah dan mempengaruhi nasib dan karma yang akan diterima oleh keturunan Guan. Ini membuat karma yang diterima oleh keluarga Guan berada dalam genggaman Ling-ling, apabila Ling-ling tidak memaafkan mereka, dapat dikatakan keluarga Guan akan terus merasakan karma buruk, sehingga konsep karma yang seperti ini tidak sesuai dengan konsep Buddha Mahayana. Alasan mengapa Ling-ling dapat mengatur karma buruk yang diterima oleh keluarga Guan, kerana ada pada paradigma masyarakat Tionghoa yang mempercayai roh halus dapat mengganggu kehidupan manusia, sehingga diaplikasikanlah paradigma ini ke dalam film dan membuat Ling-ling dapat mengganggu kehidupan keluarga Guan. Tokoh cerita yang digunakan dalam film ini merupakan masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa, maka sudah pasti pengarang cerita menggali informasi tentang adat dan budaya orang Tionghoa di Indonesia dan mengaplikasikannya ke dalam film ini.

5 Kesimpulan

Dewasa ini dalam dunia perfilman Indonesia sangat jarang memasukkan budaya Tionghoa ke dalam ceritanya. Keunikan dari film “KARMA” ialah menceritakan tentang sebuah keluarga keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Film ini menceritakan sebuah keluarga yang harus menerima karma akibat perbuatan buruk leluhurnya. Oleh sebab film ini sangat kental dengan budaya Tionghoa, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep karma Buddha Mahayana sebagai pembanding kerana aliran ini telah berkembang pesat di Tiongkok dan mengadopsi budaya Tionghoa. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang pertama adalah konsep karma yang telah ada dalam agama Buddha dapat difahami dengan cara yang berbeda, sehingga konsep karma yang digunakan oleh pengarah pun berbeda dengan konsep karma Buddha mahayana. Persamaan konsep karma yang terdapat dalam kedua-duanya merupakan sifat-sifat karma yang umum, seperti karma pasti akan diterima oleh pembuatnya dan lain-lainnya. Sedangkan sifat-sifat karma yang jarang diketahui oleh masyarakat menyebabkan penyimpangan terhadap pemahaman konsep karma dalam masyarakat. Yang kedua, budaya memiliki peranan dalam mempengaruhi pemahaman masyarakat Tionghoa tentang konsep karma. Masyarakat Tionghoa mempercayai perbuatan buruk orang tua juga akan diterima oleh keturunannya, sedangkan salah satu sifat karma dalam agama Buddha Mahayana adalah siapa yang berbuat dia yang akan menanggungnya. Yang ketiga, konsep karma dalam ajaran agama Buddha sangat sulit untuk difahami oleh orang awam, kerana ternyata karma terbagi menjadi banyak jenis dan memiliki fungsinya masing-masing. Sehingga menyebabkan perubahan pemahaman konsep karma dalam masyarakat.

Daftar Referensi

- Ali, M. (1988). *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga Press.
- Ayuningtyas, D. (2007). *Persepsi dan reaksi tokoh utama terhadap masyarakat feodal dalam novel pendek Kuang Ren Ri Ji karya Lu Xun* (TA No.01010040/CHI/2007) (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Beka, B. (2013). *Agama Buddha*. Retrieved March 10, 2014, from <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/01/agama-Buddha-520506.html>
- Dhammananda, K.S. (1993). *What Buddhists Believe*. Taiwan: The corporate Body of the Buddha Educational Foundation.
- Esten, M. (2000). *Kesusatraan: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fung, Y. L. (1960). *A Short History of Chinese Philosophy* (D. Bodde, Trans.). London: Allen & Unwin.
- Mahayana Buddhism*. (n.d.). Retrieved March 10, 2014, from <http://www.patheos.com/Library/MahayanaBuddhism.html>
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rinpoche, D. (2004). *Karma*. Bandung: Kadam Choeling Bandung.
- Suvanno, A. (2006). *Kamma, Kematian & Tumibal Lahir*. Surabaya.
- Taroniarta, T. A. (2013). *Tanggapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin terhadap Film Republik Twitter* (TA) (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Tjahjono, L.T. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar teori dan Apresiasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Winoto, Y. (2007). *Konflik Xiao Lin dalam novel Yi Di Ji Mao karya Liu Zhen Yun* (TA No.01010039/CHI/2007) (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Lampiran

Sinopsis Film “KARMA”

Sandra dan Arman adalah pasangan yang bertemu di Australia dan mengakibatkan kehamilan Sandra. Arman yang ingin bertanggung jawab, menikahi Sandra dan tinggal di Jakarta untuk mengurus bisnisnya. Untuk itu, Sandra harus tinggal bersama keluarga Arman yang bermarga Guan. Keluarga Guan terdiri dari Thiong Guansang kakek yang kini menggunakan kerusi roda kerana mengidap stroke, anaknya Phillip Guan yang juga ayah Arman, dan Martin Guan saudara Arman namun berbeda ibu. Setelah penyambutan yang cukup tidak menyenangkan, akhirnya Sandra dan Arman memutuskan untuk tetap tinggal setidaknya sampai mereka menikah dan membeli rumah baharu. Kejadian-kejadian aneh muncul sejak malam pertama Sandra tinggal di rumah keluarga Guan, terlebih kerana Arman harus bolak-balik Jakarta-Singapura untuk pekerjaan.

Kelakuan-kelakuan penghuni di rumah Guan juga tak kalah aneh, tingkah pembantu yang aneh dan menceritakan bahawa para perempuan yang memasuki keluarga Guan selalu kena sial. Dalam kunjungan Sandra ke toko peralatan bayi, tetangga keluarga Guan bernama Ria yang dulunya pacar Martin mengatakan bahawa kelakuan Thiong Guan selalu aneh tiap kali ada wanita yang memasuki rumahnya. Ketika berjalan di dalam rumah, Sandra menelusuri sebuah gudang di mana terdapat foto-foto lama, segera ia menjumpai hantu dan membuat Sandra pingsan. Setelah itu Sandra dan Arman berencana untuk menikah. Di pernikahan itu Sandra berkenalan dengan fotografer keluarga Guan, Hariman. Lewat fotografer itu, Sandra meminta foto-foto lama di gudang untuk direparasi.

Di studio milik Hariman, Hariman menceritakan bahawa ayahnya sudah mengabdikan kepada keluarga Guan sejak lama, Hariman menyatakan bahawa seharusnya keluarga Guan adalah keluarga yang bahagia, namun selalu tersandung masalah perempuan. Setelah isteri Thiong Guan meninggal pasca melahirkan Phillip, Thiong Guan menikah lagi, namun isteri-isteri itu selalu meninggal saat mereka melahirkan berikutan bayinya. Phillip yang dua kali menikah mengalami nasib serupa kendati anak-anaknya selamat. Sandra membawa foto salah satu isteri Thiong Guan bernama Dewi yang kabur sebagai referensi untuk penyelidikan.

Setelah mendapat alamat Dewi, Sandra pun langsung ke sana untuk mencari informasi. Sesampainya di sana Dewi malah mengusirnya dan hanya memberikan ia saran untuk pergi ke klenteng di Lasem, dan meminta Sandra jangan mencarinya lagi, kerana ia tidak ingin berhubungan lagi dengan keluarga Guan. Sandra pun segera ke klenteng di kota Lasem, seorang pengurus klenteng itu pun menceritakan latar belakang keluarga Guan kepada Sandra. Kisah itu terjadi 70 tahun yang lalu, Thiong Guan muda adalah seorang pemalas yang berbeda dengan pemuda Tionghoa kebanyakan yang rajin berdagang. Dikaruniai wajah yang rupawan, ia selalu mendekati wanita dan hatinya berakhir di Giok Lan, kekasihnya yang sama-sama bosan miskin. Thiong Guanpun membuat rencana untuk kaya dari Ling-ling anak dari seorang juragan batik.

Thiong Guan mendekati Ling Ling untuk mendapatkan hartanya saja, dan semakin bersemangat untuk menikahi Ling Ling saat tahu kalau wanita itu sakit-sakitan. Kematian Ling Ling dua hari sebelum pernikahan tidak membuat Thiong Guan patah semangat, sebuah adat Tiongkok lama bernama *Míng hūn* memungkinkan perkawinan antara manusia dan mayat terjadi. Thiong Guan lalu kembali kepada Giok Lan dan mengatakan upayanya untuk menjadi orang kaya dapat tercapai. Arwah Ling Ling mengutuk agar wanita yang memasuki dan menjadi keluarga Guan tidak akan selamat.

Sesampai di rumah Guan. Sandra berupaya untuk memusnahkan karma dalam keluarga dan berfikir apabila Thiong Guan sang penyebab karma meninggal, maka karma tidak akan ada lagi. Jadilah Sandra membunuh Thiong Guan. Setelah pemakaman Thiong Guan, atmosfer di rumah Guan menjadi cerah, Arman dan Sandra sangat berbahagia. Sandra akhirnya melahirkan dan di saat melahirkan, Ling Ling datang dan membunuhnya bersamaan dengan lahirnya anak Sandra, yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menandakan bahwa karma Guan belum berakhir.